

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY
DALAM BENTURAN MODERNITAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh:

Febri Nurzami
NIM: 00520281

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA**

2006

Moh, Soehadha, S.Sos, M.Hum

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA JOGJAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Jogjakarta, 31 Maret 2006

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Jogjakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

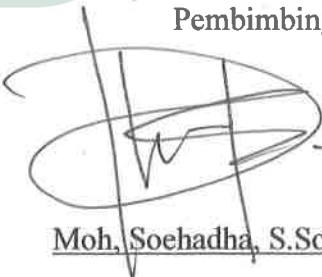
Nama Mahasiswa : Febri Nurzami
NIM : 00520281
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : **KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY
DALAM BENTURAN MODERNITAS**

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqsyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum

NIP: 150 291 739



PENGESAHAN

Nomor: UIN/DU/PP.00.9/1386/2006

Skripsi dengan judul: *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Benturan Modernitas*


Diajukan oleh :

1. Nama : Febri Nurzami
2. NIM : 00520281
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Perbandingan Agama

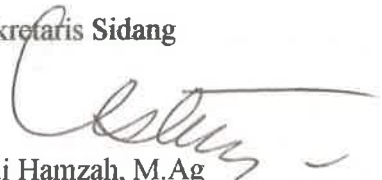
Telah dimunaqsyahkan pada hari : Selasa, 9 Mei 2006 dengan nilai: 82.5 / B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :


Ketua Sidang


Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150267224

Sekretaris Sidang


Ustadi Hamzah, M.Ag
NIP. 150298987

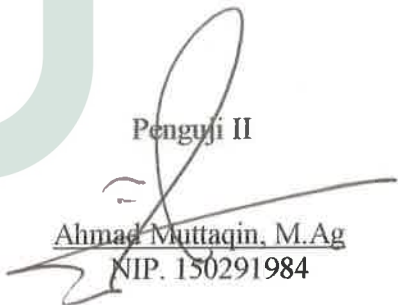
Pembimbing/ merangkap Penguji


Moh. Sohadha, M.Hum
NIP. 150291739

Penguji I


Moh. Sohadha, M.Hum
NIP. 150291739

Penguji II


Ahmad Muttaqin, M.Ag
NIP. 150291984

Jogjakarta, 9 Mei 2006

DEKAN


Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO

*Aku adalah manusia biasa dengan pemikiran yang biasa, hidupku biasa
saja, tak banyak orang yang menghargaiiku dan namaku pun cepat
terlupakan...*

*Tapi, aku punya kebanggaan dalam hidupku...aku mencintai semua orang
dengan segenap hati dan jiwaku...*

Dan bagiku itu sudah cukup.

(Febri Nurzami)

Kupenuhi Jiwa Ini Dengan Satu Rindu...

Rindu Untuk Mendapatkan Rahmat-Mu

Meskipun Tak Layak Mengharap

Debu Cinta-Mu...

(Opick)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Papa dan Mama yang telah melahirkanku dan membesarkanku

Ibuku atas segala perhatiannya

Kedua Adikku

"Meilani" Kekasihku Yang Bersemayam di Palung Hati

Keponakan Pertamaku "Alya Salsabila"



ABSTRAK

Pembangunan dapat dilihat sebagai upaya yang terencana, baik dalam skala nasional maupun lokal, untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakat. Pembangunan biasanya terwujud dalam program-program pemerintah yang terfokus pada kepentingan sepihak dan diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan ekonomi. Namun bagaimana seharusnya pembangunan itu tidak mengabaikan variasi-variasi lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat. Segala bentuk pembangunan memperlihatkan adanya konfrontasi antara Negara dengan lembaga lokal yang kegiatannya secara langsung atau tidak berurusan dengan suku asli. Masyarakat adat sebagai pemilik asli wilayahnya hanya diberi hak mengerjakan tanah yang ditunjuk oleh pemerintah, hal seperti itu dapat mengakibatkan hubungan masyarakat adat dengan tanah-tanah dan wilayah-wilayah hutan yang secara tradisional mereka lakukan menjadi terputus.

Dalam penelitian ini akan menjelaskan lebih mendalam berbagai dampak yang timbul oleh sebab tata-nilai tersebut, sehingga dapat dirumuskan alternatif pengembangan serta pembinaannya ataupun penanggulangan dan perbaikannya. Yang menjadi tantangan adalah bagaimana melaksanakan pembangunan di segala bidang tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap mutu dan jumlah sumberdaya alam dan lingkungan hidup, dengan tanpa mengabaikan berbagai *local knowledge* maupun agama lokal masyarakat adat.

Untuk itu semua dibutuhkan sebuah metode, yang nantinya akan memberikan hasil final. Pada tulisan ini, penulis menitikberatkan pada studi lapangan dengan mengumpulkan data di lapangan dengan melalui observasi, wawancara serta partisipasi. Dan juga mengumpulkan data-data tertulis baik itu data primer maupun data sekunder, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, kemudian dianalisis secara objektif berdasarkan wawancara, dan diberikan interpretasi yang akan menghasilkan sebuah kesimpulan.

Dengan wilayah yang semakin mengalami penyempitan maka orang Baduy melakukan beberapa cara proteksi diri dengan mensakralkan sistem religi terhadap budaya asing. Hal ini dimaksudkan guna menahan peleburan intervensi budaya asing yang mampu mengubah alam, perilaku masyarakat, serta nilai-nilai sakralis dalam religi.

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Baduy merupakan hasil dari dua proses, *pertama*, respon orang Baduy terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, *kedua*, program-program perubahan sosial yang diarahkan oleh pemerintah. Seperti hampir semua minoritas suku asli, orang Baduy juga harus menghadapi populasi di sekitarnya yang secara politis dan demografis lebih dominan dan secara terus-menerus berusaha menaklukkan kaum minoritas yang tinggal disekitarnya. Berdasarkan tutur sejarah masyarakat Baduy telah dilokalisasi dalam sebuah daerah kecil oleh kerajaan Islam Banten pada awal abad ke-18, kemudian oleh kaum kolonialis Belanda. Hal ini membawa dampak yang buruk bagi orang Baduy ketika populasi mereka bertambah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Mendengar, yang telah menganugerahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta Salam semoga senantiasa tercurah kepada pemimpin umat Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya.

Penulisan skripsi dengan judul “Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Benturan Modernitas” ini, merupakan sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu Theologi Islam pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Alhamdulillah akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Amin Abdullah, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta.
2. Bapak Drs. H. Muh. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, beserta staf-stafnya.
3. Ibu Sekar Ayu Aryani M. Ag, selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama, sekaligus merangkap sebagai Penasihat Akademik penulis.

4. Bapak Ustadhi Hamzah M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama.
5. Bapak Moh. Soehadha, S.Sos, M. Hum selaku Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, sehingga penulisan skripsi ini pada akhirnya dapat selesai.
6. Bapak Subagyo atas segala sumbangsih pemikiran, semangat, serta ide-ide yang dapat memperbesar rongga untuk berfikir.
7. Kedua Orangtuaku, adik-adikku atas segala do'a dan pengorbanannya.
8. Pengisi Ruang Rinduku "*Meilani*" atas dorongan, nasihat, bantuan, serta kesabaranmu menanti.
9. Teman-temanku yang telah menolongku, Zakaria, Wawan, Ifsing, Kokoy, Bugis, Rangkas, Andi, Jose, Somed, Aan, Unyil, Thoriq, Boy, Ade "kodok", "Rafli&Sinyo" (tumpangan kamarnya), kawan-kawan "Wisma Yang Bae Hati", Ern&Manan atas semua nasihatnya, Mas Madji atas lagu2 yang membuat hidup lebih mempunyai arti. Team Marawis KMJ, Penghuni Wisma Kaal, Ikatan Alumni Daarul-Uluum Jogjakarta, dan teman-teman Perbandingan Agama Kelas B tahun angkatan 2000.
10. Keluarga Mahasiswa Jakarta (KMJ). Untuk semua periode.

Semoga amal baik dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, *amin*.

Akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan semaksimal mungkin, Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sifat sempurna, apabila ada kekurangan atau kritik, penulis siap menerimanya. Penulis berharap semoga skripsi ini mendapat Ridho-Nya sehingga bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. *Amin ya Allah... taqobbal du'a*.



Jogyakarta, 31 Maret 2006

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Febri Nurzami', written over the printed name.

Febri Nurzami
NIM: 00520281

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Kerangka Teoritik	11
G. Metodologi Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II	
GAMBARAN UMUM SUKU BADUY	22
A. Letak Geografis	22
B. Sejarah Masyarakat Baduy	30
C. Kepemimpinan Masyarakat Baduy	35
D. Religi Masyarakat Baduy	38
a. Religi/Kepercayaan	38
b. Upacara-Upacara Adat	41

BAB III	KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY	60
	A. Kebijakan Pemerintah Terhadap Eksistensi Masyarakat. Baduy	60
	1). Program Proyek Pemukiman Kembali Komunitas Baduy di Gunung Tunggul Pada Tahun 1978.....	63
	2). Program Pemberantasan Kemiskinan	66
	3). Program Kompensasi Pengurangan Subsidi Bahan Bakar Minyak	66
	B. Kearifan-kearifan Lokal Masyarakat Baduy	70
	1). Agama Lokal	72
	2). Pemeliharaan Hutan Bentuk Dari Amanat Karuhun dan Pikukuh	73
	3). Pemaknaan Hutan Dari Sisi Ekonomi, Teologi, Psikologi dan Sosiologi	75
BAB IV	IMPLIKASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY DALAM BENTURAN MODERNITAS	87
	A. Implikasi Pembangunan Fisik	87
	B. Implikasi Pengaruh Para Pengunjung Sebagai Missionaris Modernisme	91
	C. Implikasi Program Pemukiman Kembali Masyarakat Baduy	92
BAB V	PENUTUP	98
	A. Kesimpulan	98
	B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKAxiii
LAMPIRAN-LAMPIRANxv
CURRICULUM VITAExvi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah fenomena abad pertengahan yang masih bisa bertahan di sisi angkuhnya hegemoni kota-kota besar yang ada di Indonesia. Baduy merupakan sebuah suku pedalaman yang masih memegang norma-norma yang ditinggalkan nenek moyang mereka; etika hubungan antara manusia dengan leluhur yang menjadi kekuatan keberadaan mereka, beberapa kearifan lokal masyarakat Baduy dalam bingkai penghargaan terhadap alam, serta kepatuhan mereka terhadap petinggi-petinggi adat seperti *Puun*¹ dan *Jaro*².

Bencana alam yang diakibatkan oleh mereka yang salah dalam menghargai alam serta kurangnya pengetahuan spiritual mengenai kearifan lingkungan, dapat mengakibatkan ketidakseimbangan populasi ekosistem, masalah ini pada umumnya dilakukan oleh para manusia yang tidak mengindahkan kearifan-kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat.

Kehidupan agraris pedesaan merupakan variasi dari kehidupan masyarakat desa yang mempunyai batasan-batasan yang tegas dalam pemeliharaan lingkungannya, ini tercermin dalam kehidupan masyarakat Kanekes yang sangat membatasi lokasi agraris mereka supaya campur tangan

¹ Puun (Kepala Adat) adalah orang yang paling berpengaruh besar dalam mengatur seluruh kegiatan masyarakat Baduy.

² Jaro merupakan perwakilan dari Puun yang mengamati kegiatan masyarakat Baduy.

pihak luar dapat terbendung, karena nilai-nilai tradisional yang digantikan oleh nilai-nilai barat dapat mengikis sedikit demi sedikit hak ulayat bagi kehidupan berladang mereka.³

Masyarakat Baduy mengenal agama Sunda Wiwitan⁴ yaitu kepercayaan yang bersifat animisme, penghormatan kepada roh nenek moyang, dan kepercayaan kepada satu kekuasaan yakni *Sanghyang Keres*a (Yang Maha Kuasa) yang disebut juga *Batara Tunggal* (Yang Maha Esa).⁵ Dalam ajaran Sunda Wiwitan tidak ada konsep kitab suci, untuk bacaan-bacaan dalam ritual, masyarakat Baduy biasanya belajar dari tutur sejarah.⁶ Dalam beragama, masyarakat Baduy tidak menonjolkan ritualitas formal, tapi lebih menampakkan kehalusan batin dan etika. Aroma magis serta spiritualitas yang kental meliputi berbagai aspek kehidupan. Orientasi, konsep, dan pengalaman keagamaan ditujukan kepada *pikukuh* yang mensejahterakan kehidupan di *Jagat Mahpar* (dunia ramai).⁷

³ James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. (Jakarta: LP3ES, 1983) hlm. 329.

⁴ Sunda Wiwitan merupakan sebutan agama pada masyarakat Baduy. Pada agama tersebut adanya kepercayaan kepada Gusti Allah Yang Maha Kuasa, serta para malaikat yang bertugas mengawasi tingkah laku mereka dan para nabi merupakan utusan Yang Maha Kuasa.

⁵ Munawwar Ahmad, "Political Self-Defense: Resistensi Cultural Suku Baduy", *Makalah Tidak Diterbitkan*, Jogjakarta, hlm. 3.

⁶ Teguh Herman Wahyudi, "Jagad Mental Budaya Lokal", *Arena*, edisi I/XXVII/2002, April 2002, hlm. 8.

⁷ Munawwar Ahmad, *op.cit.*, hlm. 3.

Kearifan terhadap lingkungan yang mereka pegang teguh merupakan sebuah penghargaan terhadap alam yang merupakan penopang kehidupan setiap masyarakat Baduy. Kearifan-kearifan yang lahir di berbagai masyarakat lokal yang terbangun dalam bingkai penyikapan terhadap alam, bergerak secara elegan, khas, serta memiliki keunikan tersendiri.

Dasar religi orang Baduy adalah penghormatan ruh nenek moyang dan kepercayaan kepada suatu kuasa, *Batara Tunggal*. Keyakinan mereka yang disebut *Sunda Wiwitan* berorientasi pada konsep-konsep dan kegiatan-kegiatan kepada pikukuh agar orang hidup menurut alur itu dalam mensejahterakan masyarakat Baduy. Suatu konsep penting dalam religi orang Baduy ialah *Karuhun*, yaitu generasi pendahulu yang sudah meninggal, mereka berkumpul di *Sasaka Domas*, yaitu tempat hutan tua di hulu sungai Ciujung. *Karuhun* dapat menjelma atau datang dalam bentuk asalnya dan menengok para keturunannya.⁸

Rasa malu kepada sesama akan terus menghantui orang Baduy ketika melakukan pelanggaran. Sehingga, peraturan adat yang datang dari sebuah amanat mampu menggerakkan warganya pada keseragaman perilaku. Itulah yang disebut amanat karuhun, tidak tersurat tapi menjerat. Semua aturan itu tersirat dalam ketentuan adat yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran.

Perhatian pemerintah terhadap pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup semakin besar. Telah menjadi kesepakatan nasional, bahwa

⁸ Judistira Garna, "*Masyarakat Baduy di Banten dalam Masyarakat Terasing di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 43.

sumberdaya alam dan budaya merupakan modal dasar pembangunan. Perlakuan dan pengelolaannya perlu memperhatikan faktor-faktor dominan, yakni faktor demografi, sosial-budaya, geografi, hidrografi, geologi, flora dan fauna, yang kesemuanya merupakan faktor lingkungan hidup.⁹

Kebijaksanaan pembangunan yang dilandasi oleh wawasan lingkungan perlu diterapkan demi perluasan matra pembangunan sendiri, yang bukan hanya penting dalam usaha peningkatan taraf hidup material, tetapi juga mutu kehidupan yang hakiki. Misalnya adalah, bahwa pembangunan yang berkaitan erat dengan kebijaksanaan fisik yang mengatur perilaku ekonomi dan sosial atau suatu lembaga, demikian pula halnya dengan pembangunan yang berwawasan lingkungan, yang secara tidak langsung mengatur pula peran serta masyarakat luas dalam pembangunan. Dengan demikian, maka perlu diperhatikan hubungan pembangunan dengan ekosistem budaya masyarakat yang ada dan faktor-faktor dominan tersebut diatas, dengan keanekaragamannya masing-masing.

Banyak tata nilai tradisional yang sangat jelas didasarkan pada asas kelestarian antara kegiatan manusia dengan lingkungan hidupnya. Wilayah Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau yang tersebar luas dengan berbagai kebudayaan etnisnya, memiliki tidak kurang dari 250 bahasa dan dialek,

⁹ Srihartiningsih Purnomohadi, "Sistem Interaksi Sosial-Ekonomi Dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Oleh Masyarakat Baduy di Desa Kenekes, Banten Selatan" Fakultas Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor, 1985, hlm. 1.

perbedaan hukum adat antara suku yang satu dengan suku lainnya serta perbedaan sistem kekeluargaan berupa sistem matrilineal atau patrilineal.¹⁰

Tata nilai tradisional dan agama yang mengatur kehidupan manusia agar serasi dengan alam lingkungannya tersebut seharusnya dikembangkan dan selalu diperhitungkan dalam pengambilan kebijaksanaan dalam pengendalian pembangunan. Sebagai teladan, tata nilai tradisional masyarakat Baduy memberi petunjuk adanya kaitan yang sangat erat dengan usaha pelestarian sumberdaya tanah, air, hutan lindung dan satwa liar, yang ternyata mewarnai sistem tata lingkungan hidup mereka

Alam sangat berarti bagi kehidupan masyarakat Baduy. Alam merupakan totalitas kehidupan mereka. Kehancuran alam berarti sama saja dengan kehancuran rumah. Mereka beranggapan bahwa alam tidak hanya bermakna ekonomis, melainkan juga sosio-budaya-religius yang terkait dengan kepemilikan dan pengelolaan sumberdaya alam. Masyarakat adat memiliki pengetahuan dan kearifan lingkungan yang bermanfaat bagi penetapan dan pengaturan fungsi alam. Pada masyarakat adat Maluku mengenai *Sasi*, Bali mengenai hari-hari tertentu dalam mengatur penggunaan sumberdaya alam, masyarakat Baduy mengenai hukum adat. Kearifan lingkungan yang seperti inilah, menjelaskan mengapa selama ribuan tahun, di wilayah masyarakat adat, keberadaan lingkungan dalam hal ini alam semesta masih tetap lestari.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 2.

Pembangunan masyarakat adalah bentuk keterubahan sosial yang telah direncanakan secara kolusif dan nepotistik oleh para pelakunya, tentu saja perubahan sosial ini melibatkan beberapa unsur sosial, pemerintah setempat, pemilik modal, termasuk di dalamnya para pemeluk agama. Suku asli yang sangat kental akan kekuatan spiritual religi mereka, selalu mempertanyakan kepada pemuka-pemuka agama mengenai sah atau tidaknya suatu perubahan. Mengenai boleh atau tidaknya serta relevansi keterubahan itu terhadap kemurnian ajaran asli, tergantung kepada ajaran agama yang mereka yakini.¹¹

Atas dasar latarbelakang tersebut, Maka dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang konsep-konsep kebijakan pemerintah mengenai pelestarian lingkungan di kawasan masyarakat Baduy, serta *local knowledge* yang dimiliki oleh masyarakat Baduy. Penulis juga akan membahas tentang pencabutan nilai-nilai tradisional masyarakat lokal yang digantikan dengan nilai-nilai modern.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kebijakan pemerintah terhadap eksistensi masyarakat Baduy serta bagaimanakah bentuk kearifan lokal masyarakat Baduy?

¹¹ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 73.

2. Bagaimanakah benturan-benturan yang terjadi ketika pencabutan nilai-nilai pengetahuan lokal digantikan dengan pengetahuan modern yang dianut Pemerintah?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan konsep mengenai pelestarian lingkungan di kawasan masyarakat Baduy, serta kearifan masyarakat lokal dalam pelestarian lingkungan.
2. Untuk mengkritisi benturan-benturan yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakat lokal ketika nilai-nilai lokal digantikan dengan nilai-nilai modern.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumbangan keilmuan terutama dalam bidang Perbandingan Agama.
2. Menambah khasanah keilmuan bagi pembaca pada umumnya dan penyusun pada khususnya mengenai kearifan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy.
3. Akademisi bisa mengetahui dan memahami kebudayaan masyarakat Baduy, dan mendapatkan pengetahuan bagaimana memahami masyarakat tradisional melangsungkan kehidupannya yang penuh dengan tekanan dan intervensi atas hak-haknya.

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lina Asnamawati yang melakukan penelitian tentang perilaku masyarakat Baduy dalam mengelola hutan, masyarakat Baduy mempunyai berbagai kearifan lokal dengan membuat aturan-aturan mengenai cara mereka memanfaatkan hutan, kegiatan tersebut berupa cara menentukan batas wilayah, cara menentukan waktu tanam, aturan-aturan yang berlaku dalam pemanfaatan hutan dan cara menjaga kebersihan sumberdaya alam. Perlindungan hutan yang dilakukan yaitu kegiatan masyarakat agar terhindar dari pencurian (pencurian kayu dan penyerobotan lahan) dan bencana (erosi, kebakaran hutan, kekeringan dan banjir). Partisipasi masyarakat adat Baduy terhadap hutan sangat dipengaruhi beberapa faktor sebagai berikut: kuatnya nilai dan norma yang dianut, keberadaan pemimpin yang sangat konsisten pada aturan adat yang berlaku, serta adanya makna sosiologis yang sangat menonjol.¹²

Mohammad Syaepudin dalam skripsinya "Pola Perekonomian Masyarakat Baduy di Desa Kenekes Kabupaten Lebak Propinsi Banten" membahas tentang bagaimana masyarakat Baduy dalam mengatur pola perekonomian kehidupan mereka demi kelangsungan kehidupan, mata pencarian utama masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar adalah berladang (*ngahuma*) sedangkan mata pencaharian sampingan masyarakat Baduy Dalam adalah

¹² Lina Asnamawati, "Partisipasi Masyarakat Adat dalam Pelestarian Hutan", Skripsi, Fakultas Pertanian IPB, Bogor, 2000, hlm. 89.

membuat kerajinan dari kulit kayu *teureup* (tas *koja* atau *jarog*, peci, topi, tempat minum, kalung, gelang dll), berdagang, dan membuat *boboko* (tempat nasi) dari bambu. Sedangkan untuk Baduy Luar, pekerjaan sampingan mereka adalah membuat gula aren, berdagang, membuat tas *koja*, menenun dan membuat golok.¹³

Dalam penelitian ini penulis menelaah buku milik Edi S. Ekadjati, “Kebudayaan Sunda” seorang Budayawan Sunda. Dalam buku tersebut menjelaskan berbagai kebudayaan dalam suku Sunda, yang diantaranya menjelaskan tentang kehidupan masyarakat Baduy yang memproteksi diri dari budaya luar. Lokasi pemukiman yang terpencil, sikap hidup yang kukuh mempertahankan adat dari leluhur, dan sikap keras menolak pengaruh kebudayaan luar, serta cara hidup yang mandiri yang berbeda dengan cara hidup masyarakat sekitar, membuat masyarakat Baduy sangat dikenal dengan kekentalan peraturan adatnya¹⁴.

Skripsi yang disusun oleh Aptariani “*Perspektif Sistem Sumber Daya Alam dan Masyarakat Lokal Serta Masyarakat Adat Dalam Kebijakan Pemerintah*”. Pada sektor kehutanan ditemukan berbagai kebijakan dan hukum yang secara sepihak menetapkan alokasi dan pengelolaan hutan yang sebagian besar berada di wilayah-wilayah adat, dibawah kekuasaan dan kontrol

¹³ Mohammad Syaepudin, “Pola Perekonomian Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Kabupaten Lebak Propinsi Banten”, Skripsi, Fakultas Kehutanan IPB Bogor, 2003. hlm. 2.

¹⁴ Edi S Ekadjati, *op.cit.*, hlm. 60.

pemerintah. Dengan mengeluarkan dan menerapkan UU No.5 tahun 1967 tentang pokok-pokok kehutanan, yang kemudian dirubah dengan UU No. 41 tahun 1999 tentang kehutanan, secara sepihak telah menempatkan hutan adat sebagai hutan negara.¹⁵ Dalam hal ini hukum telah disalahgunakan dan menjadi instrumen untuk mengambil alih sumber-sumber ekonomi yang dikuasai masyarakat adat dan kemudian penguasanya diserahkan secara kolusif dan nepotistik kepada perusahaan-perusahaan swasta yang dimiliki segelintir elit politik dan kroni-kroninya.¹⁶

Tesis yang disusun oleh Srihartiningsih Purnomohadi “Sistem Interaksi Sosial-Ekonomi dan Pengelolaan Sumberdaya Alam Oleh Masyarakat Baduy di Desa Kenekes, Banten Selatan” membahas tentang beberapa interaksi sosial dalam masyarakat Baduy yang berkuat dalam masalah norma perkawinan. Wilayah Baduy kemungkinan besar merupakan daerah endemic suatu penyakit menahun yang mengakibatkan kematian (TBC), serta tingkat kematian yang memang memberikan pengaruh substraktif. Dalam pola interaksi ekonomi, masyarakat Baduy sangat mengandalkan alam sebagai sumber penghasilan yang sangat urgen, ini terbukti dari kahidupan mereka yang bergantung pada hasil alam. Intensitas perhatian dan penilaian yang lebih tinggi atas sumberdaya alam dan lingkungan miliknya sendiri tersebut dapat dilihat jelas dari usaha-usaha

¹⁵ Lina Asnamawati, “Partisipasi Masyarakat Adat dalam Pelestarian Hutan”, Skripsi, Fakultas Pertanian IPB, Bogor, 2000, hlm. 10.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 12.

pencagaran tanah dan air yang lebih baik, diduga, bahwa kenyataan seperti itu disebabkan oleh kepercayaan warga Baduy bahwa lahan di dalam wilayah Desa Kenekes (Bumi Baduy) merupakan warisan leluhur (*karuhun*) yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik, walaupun dalam kenyataan yang sebenarnya telah mengalami pergeseran.¹⁷

Penelitian ini berbeda dengan yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, karena dalam penelitian ini dibahas tentang kearifan lokal masyarakat Baduy yang mengalami benturan peradaban modern. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali serta menelusuri kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Baduy yang sangat berbeda dengan golongan maupun masyarakat adat lainnya, dan mengapa masyarakat Baduy masih tetap mempertahankan norma-norma klasik yang membimbing masyarakat dalam setiap ruang gerak mereka.

E. Kerangka Teoritik

Modernitas adalah sebuah bentuk (*landscape*) kehidupan. Atau sebuah sistem-nilai untuk melihat, memandang (dengan memberi makna), dan memperlakukan kehidupan sebagai realitas atau pun fenomena klasik yang perlu dirubah (*The continued world*).¹⁸ Bagi sebagian orang sains dan teknologi

¹⁷ Srihartiningsih Purnomohadi, *op.cit.*, hlm. 168.

¹⁸ Teguh Herman Wahyudi, *op.cit.*, hlm. 7.

modern adalah kekuasaan nomor satu. Dan hal ini bisa saja benar namun disisi lain bisa juga salah. Akan tetapi, sampai sekarang para pelaku pembangunan tidak mengerti kalau “sains dan teknologi modern” dapat juga merupakan kekuatan nomor satu yang dapat menghancurkan.

Menurut James C. Scott legitimasi atau segala bentuk campur tangan pihak luar yang masuk ke dalam kehidupan bertani masyarakat desa merupakan jurang kognitif antara kaum elit politik dengan para kaum tani yang dapat menimbulkan rasa curiga dan ketakutan akan pengambilan beberapa instrumen sumberdaya alam serta sumber-sumber ekonomi yang dikuasai masyarakat adat dan kemudian penguasanya diserahkan secara kolusif dan nepotistik kepada perusahaan-perusahaan swasta yang dimiliki segelintir elit politik dan kronikroninya¹⁹. Ini merupakan ketidakarifan kaum elit yang mempunyai nilai kesenjangan dan penyimpangan dari variasi kehidupan masyarakat pedesaan.

Menurut Gramsci setiap momen hegemoni adalah menampilkan suatu hubungan tertentu antara kekuatan-kekuatan kelas. Gramsci meyakini dalam setiap kompromi yang dibuat, fungsi ekonomis yang esensial dari kelas yang memimpin tetap ada. Pemahaman yang sangat tepat tentang hubungan antar kelompok yang

¹⁹ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. 64.

berbeda namun bersekutu di bawah hegemoni kelas dominan adalah penting bagi kelas elit.²⁰

Moh. Soehadha dalam jurnal *Esensia* “Pengertian Antropologis Tentang Agama dan Pengertian Oleh Negara Tentang Agama di Indonesia” menjelaskan bahwa sebagai *local genius*, hakikat budaya adalah sifat yang melekat dalam sistem keyakinan yang berwujud pada kearifan masyarakat etnis dalam menjaga keseimbangan atau beradaptasi dengan lingkungannya. Sedangkan pemerintah tidaklah mengindahkan batasan-batasan yang tersirat dalam konsep agama lokal, maka devinisi pemerintah dalam memandang dan memberi arti tentang agama lokal menyebabkan pemerintah tidak bisa melihat kearifan-kearifan yang ada pada ajaran agama tersebut. Segala bentuk marginalisasi agama dan budaya lokal juga dapat disebabkan oleh konsep pemerintah tentang modernisme.²¹

Dasar religi orang Baduy adalah penghormatan roh nenek moyang dan kepercayaan kepada satu kuasa, *Batara Tunggal*. Keyakinan mereka itu disebut *Sunda Wiwitan* atau *Agama Sunda Wiwitan*²². Suatu konsep penting dalam religi orang Baduy ialah *karuhun*, yaitu generasi-generasi terdahulu yang sudah meninggal, mereka berkumpul di *Sasaka Domas*, yaitu tempat di hutan tua di hulu sungai Ciujung (Judhistira Gharna 1993). Intisari dari religi masyarakat

²⁰Nezar Patria dan Andi Arief. *Antonio Gramsci, Negara & Hegomoi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 150.

²¹ Moh. Soehadha, “Pengertian Antropologis Tentang Agama dan Pengertian Oleh Negara Tentang Agama di Indonesia”, *Esensia*. Vol. VI, Juli 2005, hlm. 190.

²² Munawwar Ahmad, *op.cit.*, hlm. 3.

Baduy ialah dengan mensakralkan beberapa penyikapan terhadap alam yang dapat dijadikan senjata untuk melakukan *self defense* atas hegemoni dari pihak-pihak asing.

Masyarakat Baduy melakukan teknik penanaman dengan cara huma, sistem bertani dengan cara tebang dan bakar atau *slash and burn agriculture*. Lahan tempat membuka huma yaitu bekas huma yang sudah ditinggalkan selama 3, 5, 7, sampai 9 tahun. Karena menurut kepercayaan orang Baduy, angka tersebut mengandung arti bahwa tanah yang dibuka untuk ladang sedang dalam keadaan subur.²³

Menyitir perkataan Joseph Machlis, seorang ahli teori musik: “Apa yang dapat dicapai kebudayaan modern akhirnya adalah hanya kemampuan menghancurkan diri dengan mereka sendiri di muka bumi ini”²⁴. Hal tersebut dikuatkan dengan pemikiran Marx yang mengatakan: “Hanya masyarakat yang tidak beradab yang dapat membuat dunia ini menjadi lebih muda, yang sedang melawan sakit keras yang mematikan, lalu siapa masyarakat yang tidak beradab itu?, bukankah mereka pahlawan?”²⁵

Berdasarkan kutipan diatas, sebenarnya manusia yang mempunyai nilai peradaban yang lebih tinggi kelasnya yang justru menghancurkan bumi dengan

²³ Wawancara dengan Jaro Cibeo Wakil Kepala Kepuunan Cibeo, Lebak-Banten, 3 November 2005.

²⁴ Teguh Herman Wahyudi, *op.cit.*, hlm. 7.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

dalih kepentingan umum dan pribadi, sebuah term yang sedang populer yaitu *illegaloging*. Sedangkan masyarakat yang belum dimasuki peradaban itulah yang memperhitungkan matang-matang apabila ingin mengolah alam semesta, yang dapat menyeimbangkan penggunaan alam.

Sebagian dari bentuk solidaritas internal yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan dapat membantu mencegah intervensi dari pihak luar. Secara historis, desa atau kampung berfungsi sebagai unit utama solidaritas dan keamanan. Keberadaannya merupakan sebuah kelompok terekspresikan dalam ritual-ritual yang dilakukan, dalam pertahanan terhadap serangan dari luar, tanah-tanah yang komunal, dan dalam tekanan-tekanan yang bertindak untuk melaksanakan norma-norma kegiatan tertentu dalam pemukiman.²⁶

Selama ini pemerintah sebagai perencana dan pelaksana pembangunan di Indonesia menganggap nilai-nilai budaya masyarakat sebagai simbol keterbelakangan yang menghambat pembangunan, maka berkembanglah sebuah pemahaman mengenai pentingnya pencabutan nilai-nilai tradisional untuk kemudian digantikan dengan nilai-nilai modern agar pembangunan dapat mencapai tujuan utamanya yaitu kesejahteraan masyarakat. Pencabutan nilai tradisional itu dilakukan melalui berbagai produk peraturan perundangan dan kebijakan-kebijakan lainnya. Produk hukum itu mengarah pada eksploitasi yang

²⁶ James C. Scott, *op.cit.*, hlm. 20.

berlebihan. Akibatnya hancurlah tatanan lingkungan alam dan terjadilah marjinalisasi masyarakat adat.

Nilai, norma, dan sanksi yang berlaku pada masyarakat adat telah mengalami tekanan eksternal, antara lain tidak diakuinya keberadaan masyarakat adat dalam pengelolaan sumber daya alam mereka dan pada akhirnya mengabaikan peran serta masyarakat adat dalam pengambilan keputusan. Tekanan-tekanan tersebut menyebabkan masyarakat yang sebetulnya pemilik, pengelola, penjaga dan pemelihara sumber daya alam menjadi terasing di tanahnya sendiri.

G. Metodologi Penelitian.

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian yang bertempat di Desa Cibeo Baduy Dalam, pemilihan lokasi ini berdasarkan ketertarikan penulis mengenai lokasi tersebut yang merupakan sentral dari seluruh kegiatan berladang masyarakat Baduy. Desa Cibeo berada di kawasan Baduy Dalam yang masyarakatnya mempunyai keterbukaan dengan para pendatang yang berkunjung maupun para peneliti yang melakukan penelitian, sehingga sangat memudahkan penulis dalam melakukan wawancara dengan penduduk, dan lebih dari pada itu dalam melakukan perjalanan ke daerah Baduy Dalam harus mengikuti tatanan hirarki menurut tingkatan kesakralan tiga kampung daerah *kajeroan* (Baduy Dalam) yaitu, Desa Cibeo, Desa Cikertawana, dan Desa Cikeusik. Akses

perjalanan ke daerah kajeroan Baduy sangat dekat jika melalui aturan adat yang berlaku yaitu dengan memasuki Cibeo sebagai gerbang utama wilayah *kajeroan*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi, yaitu penelitian dengan mengetengahkan objek kearifan lokal masyarakat Baduy serta religi yang mereka anut. Metode yang digunakan adalah metode observasi yaitu terjun langsung ke lapangan dan menganalisis atas apa yang terjadi di lapangan sehingga dapat menghasilkan suatu deskripsi mengenai kegiatan masyarakat Baduy serta relevansi berbagai kearifan lokal yang dihadapkan pada bentuk modernitas.

1. Metode Pengumpulan Data.

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu :

a. Metode Interview (wawancara).

Metode interview adalah suatu metode atau cara untuk memperoleh data dengan cara wawancara yaitu saling berhadapan atau dengan tatap muka dengan tanya jawab untuk memperoleh data terhadap permasalahan yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi, Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan

berdasarkan pada tujuan penelitian.²⁷ Pihak-pihak yang diwawancarai oleh penulis sebisa mungkin dipilih orang yang menguasai permasalahan. Dalam hal ini wawancara ditunjukkan kepada *Jaro* (seorang wakil kepuunan dalam masyarakat Baduy) Desa Cibeo yang berada di daerah Baduy Dalam. Wawancara yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk mempermudah analisa dalam penelitian, data yang penulis kumpulkan adalah berupa informasi mengenai beberapa program pemerintah untuk memodernisasikan masyarakat Baduy.

b. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui sumber-sumber dokumen catatan yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu. Dokumen tersebut dapat dipergunakan sebagai alat pembuktian dari bahan untuk mendukung suatu keterangan, penjelasan, argumen tentang subjek, objek, metode dan sarana serta permasalahan yang sehubungan erat dengan yang diselidiki.²⁸ Data yang penulis kumpulkan dalam metode dokumentasi ini adalah berupa foto-foto.

c. Metode Observasi.

Metode observasi adalah suatu pengamatan dan penulisan dengan sistematis terhadap gejala-gejala atau objek yang diteliti.²⁹ Metode ini dipakai

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid 2* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 193.

²⁸ Komarudin, *Kamus Tesis* (Bandung: Angkasa, 1974), hlm. 33.

²⁹ Sutrisno Hadi, *op.cit.*, hlm. 141.

untuk memperoleh data yang belum terdapat di interview dan dokumentasi seperti informasi yang lebih mendalam tentang permasalahan yang menjadi topik penelitian. Penulis juga melakukan beberapa partisipasi yang bersifat terjun langsung dalam beberapa kegiatan masyarakat Baduy. Dengan teknik pengumpulan data ini, penulis dapat menggali serta memahami makna budaya dari kajian yang diteliti.³⁰

Ketiga metode ini sangat mendukung dalam penelitian ini dalam teknik pengumpulan data karena dengan wawancara penulis dapat mengetahui secara lisan mengenai beberapa informasi yang jelas tentang objek yang akan diangkat, metode interview ini juga didukung dengan beberapa pengumpulan dokumentasi sebagai alat pembuktian untuk mendukung suatu keterangan, guna melengkapi dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi dengan melakukan beberapa partisipasi dalam beberapa kegiatan masyarakat Baduy.

2. Metode Analisis Data.

Setelah semua data yang dipergunakan terkumpul dengan melalui beberapa metode yang digunakan, agar data tersebut dapat bermakna perlu adanya analisis. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, maka teknik analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif analitik, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

³⁰ Dadang Kahmad, *op.cit.*, hlm. 101.

lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³¹ Yaitu penelitian dengan menggambarkan apa adanya dan merupakan pengembangan konsep serta menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa.³²

Setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul, kemudian disusun dan digambarkan menurut adanya secara objektif berdasarkan wawancara, arsip maupun pengamatan ini, diberikan interpretasi yang kemudian penulis gunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan terhadap masalah yang diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman, maka dibuat sistematika pembahasan yaitu pada bagian isi terdiri dari bab-bab pembahasan, yaitu :

Bab I, merupakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan gambaran umum suku pedalaman Baduy Lebak-Banten yang meliputi: Letak geografis, sejarah masyarakat Baduy, kepemimpinan dalam masyarakat Baduy, serta religi, dalam penjelasan tentang religi masyarakat Baduy ini terdapat sub bab yang membahas tentang religi/kepercayaan dan upacara-upacara adat masyarakat Baduy.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. V* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 3.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara), hlm. 114.

Bab III, merupakan pembahasan mengenai konsep kebijakan pemerintah dengan kearifan masyarakat lokal setempat. Dalam bab ini menjelaskan perbedaan konsep antara kebijakan pemerintah mengenai eksistensi masyarakat Baduy dan kearifan lokal masyarakat Baduy dalam pelestarian lingkungan.

Bab IV, membahas mengenai implikasi benturan modernitas terhadap kearifan lokal masyarakat Baduy.

Bab V, berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup, dalam kesimpulan akan memberikan penjelasan atau jawaban singkat tentang perumusan masalah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berbagai kebijakan yang dilakukan pemerintah demi melaksanakan pembangunan secara merata ternyata mampu menembus batas metafisik wilayah Baduy, dan sedikit banyaknya mempengaruhi beberapa orang Baduy untuk mencoba kehidupan yang dianggapnya “lebih layak” ketimbang berelaborasi dengan kehidupan yang “monoton”.

Kesadaran tentang “modernisme” adalah kebebasan, kesamaan hak dan keluhuran individu, hormat terhadap privasi dan pemerintahan dari rakyat untuk rakyat, proses hukum yang adil. Proses modernisme tidak bisa dipisahkan dari mentalitas pencerahan. Orang modern ialah orang yang tercerahkan secara mental, orang modern ialah orang yang berilmu dan bermoral. Namun, makna modern di sini sering disalahartikan oleh orang modern itu sendiri, makna modern seakan terdistorsi oleh kemajuan teknologi.

Pemerintah menganggap alam adalah objek dari kehidupan yang dapat dinikmati dan dieksploitasi guna mendapatkan keuntungan dari alam, berbagai cara dilakukan pemerintah dalam pengeksploitasian terhadap alam yaitu dengan mengolah secara kolusif dan nepotistik untuk kepentingan pribadi.

Masyarakat Baduy dengan berbagai kearifan lokal yang mereka miliki menganggap alam adalah sebagai subjek dalam kehidupan, karena alam

mempunyai kekuatan magis yang dapat melindungi manusia. Hal ini tersirat dalam *amanat karuhun* yang mewajibkan masyarakat Baduy untuk menjaga alam dengan sebaik-baiknya.

Sunda Wiwitan yang merupakan agama orang Baduy, memiliki nilai-nilai yang arif serta cara yang unik guna melestarikan alam sebagai salah satu konsep penting dalam ajaran mereka. seperti yang tersirat dalam setiap kegiatan berladang, mereka memulainya dengan ritual-ritual guna mendapatkan berkah dari para leluhur dan *karuhun*, begitu pula keti datang masa panen, mereka memulainya dengan kegiatan ritual sebagai rasa syukur terhadap para leluhur yang merestui pekerjaan berladang mereka. Kearifan lokal yang dihadapkan pada bentuk modernitas ternyata mampu meredam pengaruh budaya asing yang datang secara *continued*, walaupun ada beberapa kasus yang terjadi di tengah masyarakat Baduy yaitu beralihnya beberapa masyarakat Baduy Dalam menjadi masyarakat Baduy Luar. Bahkan ada pula orang Baduy yang memeluk ajaran agama Islam. Akan tetapi hal tersebut bukanlah masalah yang terlalu kompleks bagi sebagian besar masyarakat Baduy Dalam. Bagi mereka itu adalah sebuah pergeseran Budaya, dimana banyak pengunjung (yang terlihat seperti missionaris modernisme) yang memberitahukan tentang nikmatnya kehidupan di dunia luar.

Pencabutan nilai-nilai tradisional yang digantikan dengan nilai-nilai “baru” yang dilakukan oleh pemerintah ternyata membuat dampak yang buruk bagi kelangsungan hidup masyarakat Baduy, dengan adanya program pemerintah

“Program Pemukiman Kembali Masyarakat Ladang Berpindah” yang mana di dalamnya terdapat beberapa rencana untuk mengubah kebiasaan “lama” yang kemudian digantikan dengan kebiasaan “baru”, ternyata menghasilkan perubahan yang cukup maksimal, meskipun pada akhirnya masyarakat itu kembali pada habitatnya, ini dikarenakan masyarakat Baduy belum terbiasa dengan ketentuan-ketentuan baru yang biasa dilakukan oleh masyarakat kota. Program pendirian bangunan sekolah, pembangunan gedung kesehatan, penyerahan dana PKSP-BBM juga ditolak oleh masyarakat Baduy. Ini menandai bahwa dalam tubuh masyarakat Baduy masih memegang norma-norma yang ditinggalkan para leluhur. Kurang maksimalnya program-program pembaharuan juga karena adanya ketidaksepakatan dari pemerintah setempat tentang rencana perubahan nilai tradisional masyarakat Baduy dengan para perencana program tersebut.

Berbagai benturan yang terjadi ketika modernisasi dijalankan pada masyarakat Baduy adalah; makin bertambahnya masyarakat Baduy yang menggunakan fasilitas transportasi guna akses perjalanan ke luar daerah Baduy, masyarakat Baduy makin terhanyut dalam komersialisasi, ini terbukti ketika pengunjung hendak membeli *merchandise*, mereka mematok dengan harga tinggi guna mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Masyarakat Baduy juga banyak yang menggunakan fasilitas Puskesmas untuk berobat, padahal di wilayah Baduy

Dalam tepatnya desa Cikertawana merupakan desa yang berorientasi pada bidang pengobatan.

B. Saran

Keberadaan hutan yang sering kali dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab, harus mendapatkan perlindungan yang lebih baik. Termasuk juga hutan di wilayah Kanekes perlu mendapatkan perhatian yang lebih baik dari pemerintah maupun dari masyarakat luar Kanekes. Oleh karena itu perlu adanya program-program tertentu yang mengikutsertakan masyarakat luar Desa Kanekes, untuk ikut serta dalam kegiatan pelestarian hutan di wilayah Desa Kanekes.

Pemerintah harus lebih tegas dalam menindak kasus pencurian maupun penyerobotan lahan hutan. Selama ini keberadaan hukum tentang perlindungan hak ulayat Baduy belum terimplementasikan dengan baik. Diharapkan pemerintah lebih berperan dalam upaya pelestarian hutan.

Dalam meneliti masyarakat Baduy, alangkah baiknya bila peneliti dapat menguasai Bahasa Sunda dengan baik. Sebab, dengan mengerti Bahasa Sunda, sudah dapat diperoleh informasi yang lebih banyak dari masyarakat sekitar. Sebaiknya penelitian dilakukan di kampung Cikeusik yang lebih tertutup dari pada kampung Baduy Dalam lainnya dan merupakan kampung pertama di Baduy, kegunaannya adalah untuk melihat apakah masyarakat tersebut menganut nilai-nilai yang sangat mendalam dibanding dengan kampung yang lainnya, karena

selama ini kita hanya dapat mengetahui keadaan kampung Cikeusik dari berbagai karya tulis saja. Selain itu hal lain yang menarik juga untuk diteliti yaitu kampung Keduketug (Baduy Luar), dimana masyarakatnya lebih modern dari pada masyarakat kampung Baduy Luar lainnya, dan apakah kampung tersebut masih menganut aturan adat yang sama atau sudah mengalami perubahan.



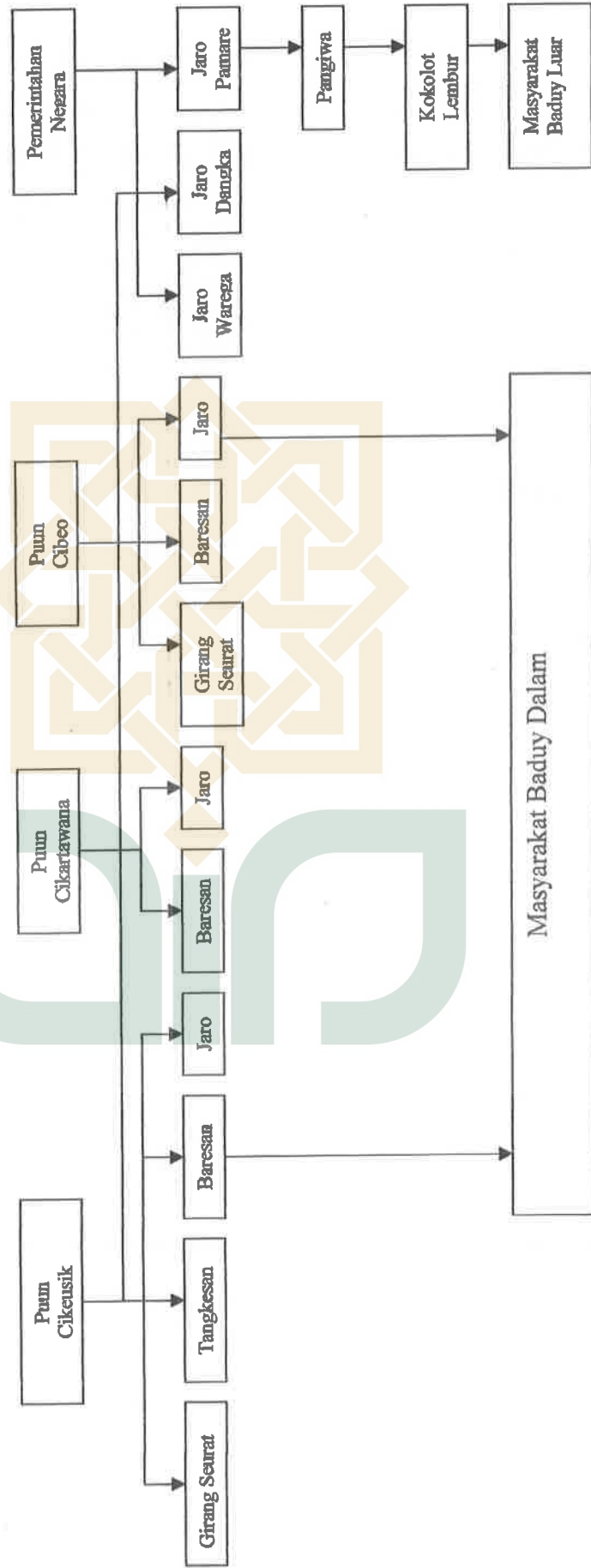
DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, K. *Orang Baduy: Manusia Air Yang Bertugas Memelihara Keberlanjutan Aliran Sungai Ciujung*. Jakarta : The Japan Foundation dan Yayasan Sekapur Sirih, 1998
- Ahmad, Muanawwar. *Political Self-Defense: Resistensi Cultural Suku Baduy*. Jogjakarta.
- Aliadi, Arif (editor). *Kembalikan Hutan Kepada Rakyat*. Bogor: Pustaka Latin, 1999
- Andri. *Sekilas Tentang Suku Baduy*,. Rangkasbitung: Alaps Adventure, 2002
- Anggraeni, Dewi Yani. *Program Pemukiman Kembali Sebagai Penggerak Utama Perubahan Masyarakat Peladang Berpindah (Studi kasus Orang Baduy di Pemukiman Cipangembar Desa Leuwidamar, Kec. Leuwidamar, Ka. Lebak, Prop. Jawa Barat*. Bogor, Skripsi, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian IPB, 2000
- Arifin, Bustanul. *Kebijakan Ekonomi Kerakyatan (Intervensi Pemerintah dalam sistem pengelolaan Sumber Daya Alam) dalam menggugat Masyarakat adat terhadap Negara*. Yogyakarta : Percetakan Pustaka Pelajar, 1999
- Bandiyoko, Sita W, ed. *Masyarakat Baduy dalam Pembinaan Masyarakat Terasing*. Jakarta: Direktorat Bina Masyarakat Terasing, Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial Republik Indonesia, 1987
- Barlian, Eri. "Peran Serta Masyarakat Petani dalam Pengelolaan Taman Nasional", Bogor, *Lingkungan dan Pembangunan*. Vol. 20. No. 4. 2000
- Dadimiharja, E. *Suku Baduy*. Lebak: Bagian Humas Kabupaten Lebak, 1993
- Departemen Sosial. *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Departemen Sosial, 2000
- Departemen Kehutanan. *Statistik Kehutanan Indonesia*. Jakarta: Departemen Kehutanan, 2000
- Dinas Sosial. *Laporan Proyek Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing Baduy di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Daerah Tingkat II Lebak*. Lebak: Dinas Sosial, 1989

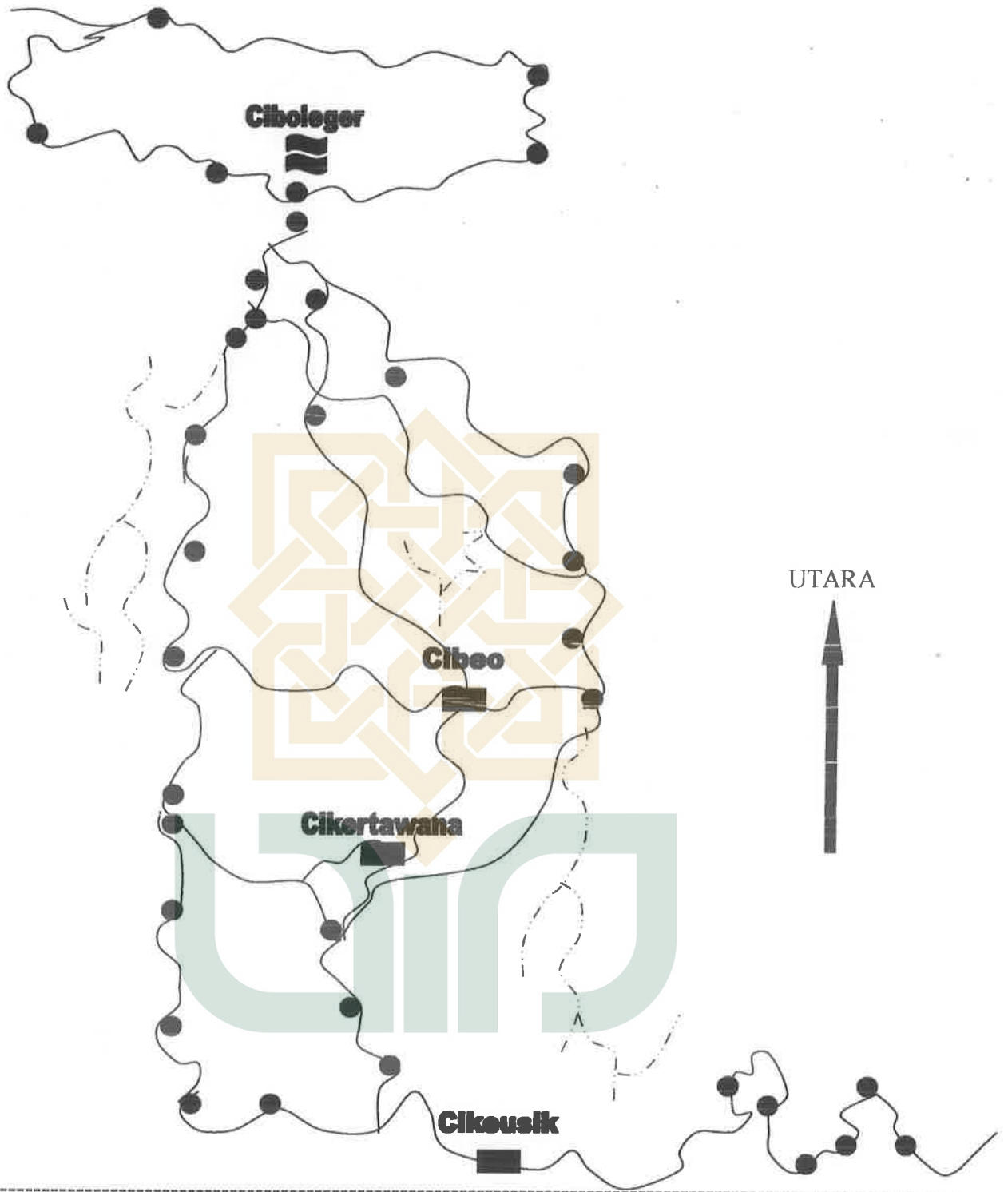
- Djoewisno, MS. *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Jakarta: Kas Studio, 1987
- Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda "Suatu Pendekatan Sejarah"*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995
- Garna, Judistira. "Masyarakat Baduy di Banten" dalam Penyunting (ed) Koentjaraningrat *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993
- _____. *Perubahan Sosial Budaya Baduy*, dalam Nurhadi Rangkuti (Penyunting) *Orang Baduy dari Inti Jagad*. Bentara Budaya Kompas. Yogyakarta: Etnodata Prosindo, 1988
- _____. *Masyarakat dan Kebudayaan Baduy*. Jawa Barat: Team Peneliti Antropologi Fakultas Sastra UNPAD, 1987
- _____. *Dengan Bercermin Kepada Orang Baduy*. Jakarta: The Japan Foundation dan Yayasan Sekapur Sirih. 1998
- Ghee, Lim Teck dan Alberto G. Gomes. *Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara*, Terj. A. Setiawan Abadi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern "Suatu Karya Tulis Mark, Durkheim dan Webber"*, Terj. Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI-Press, 1986
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research Jilid 2*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984
- Kamaruddin. *Kamus Tesis*. Bandung: Angkasa, 1974
- Karim, Mulyawan. "Baduy Dalam, Baduy Luar dan Baduy Proyek", *Baduy Sudah Komersil*. Jakarta: Kompas, 23 April 1999
- Koentjoroningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1974
- _____. *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Moeloerg, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet.V*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994

- Nababan, Abdon. *Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia*. Jakarta; Makalah Seminar Setengah Hari dalam Rangka Merayakan Setengah Abad Kemerdekaan 17 Agustus 1995, kerjasama CSIS dan Yayasan Sejati, 1995
- Patria, Nezar dan Andi Arief. *Antonio Gramsci, Negara Dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Permana, R. Cecep Eka. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Tesis Antropologi Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 1996
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media, 2005
- Salim, Emil. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES, 1993
- Scott, James C. *Moral Ekonomi Petani, Moral dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1983
- _____ *Perlawanan Kaum Tani*. Terj. Budi Kusworo dkk, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993
- Soehadha, M, "Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin". *Pengertian Antropologis Tentang Agama dan Pengertian Oleh Negara Tentang Agama di Indonesia*. Jogjakarta: Esensia, Vol. VI, No. II, Juli 2005
- Teguh Herman Wahyudi, "Jagad Mental Budaya Lokal", dalam Mohammad Habib, *Baduy, Orang Sunda Awal dan Amanat Karuhun*. Jogjakarta: Arena, Edisi XXVII, April 2002

Lampiran Gambar 1. Sistem Pemerintahan Masyarakat Baduy



Lampiran Gambar II.



Petunjuk:

— Jalan Setapak

--- Sungai

~ Pintu Masuk

● Perkampungan Baduy Luar

■ Baduy Dalam

Lampiran Gambar. II.



Kondisi Alam Baduy Dalam



Kegiatan mencari kayu untuk memasak dan membuat rumah



Kondisi Masyarakat Baduy Luar Yang Sudah Tersentuh Modernisasi
(Keluarga Pak Kardi)



Leuit (Tempat Menyimpan Padi)



Jembatan Sungai Gajeboh, merupakan jembatan pertama untuk memasuki wilayah Baduy Dalam



Kegiatan wanita Baduy Luar setelah pulang *Ngahuma* (berladang)



P E M E R I N T A H K A B U P A T E N L E B A K
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(KESBANG DAN LINMAS)

Jalan Maulana Hasanudin Telp. (0252) 205913 Rangkasbitung

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 300/15-Kesbang/2006

Berdasarkan :

1. Undang-undang nomor 32 tahun 2004, tentang Pemerintahan Daerah
2. Peraturan Daerah nomor 04 tahun 2002, tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Lebak

Memperhatikan :

Surat dari Kepala Badan Kesbang dan Linmas Provinsi Banten nomor : 070/92-Kesbang/2006 tanggal 28 Februari 2006, tentang izin penelitian.

N a m a : Febri Nurzami
P e k e r j a a n : Mahasiswa
Nomor KTP : 09.5405.010282.8517
A l a m a t : Jl. Marsda Adisucipto - Yogyakarta
Jenis kegiatan : Penelitian
Judul penelitian : Kearifan lokal masyarakat baduy dalam benturan hegemoni
Tempat penelitian : Kabupaten Lebak
Pengikut peserta : -
Waktu pelaksanaan : 09 Februari s/d 09 Mei 2006
Penanggungjawab : Moh. Fahmi. M.Hum

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mematuhi segala peraturan dan ketentuan yang ditetapkan pemerintah ;
2. Melapor terlebih dahulu kepada pejabat setempat sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan ;
3. Menghormati adat istiadat setempat ;
4. Memelihara stabilitas keamanan, ketentraman, ketertiban umum dan kelestarian alam dan lingkungan;
5. Memberikan laporan secara tertulis kepada Bupati Lebak Up. Kepala Kantor Kesbang dan Linmas Kabupaten Lebak, tentang hasil kegiatan pelaksanaan.

DIKELUARKAN DI : RANGKASBITUNG
PADA TANGGAL : 03 MARET 2006.

An: KEPALA KANTOR KESBANG DAN LINMAS
KABUPATEN LEBAK
Kasi Pampoltram,



Tembusan ;

1. Yth Bapak Bupati Lebak (sebagai laporan) ;
2. Yth. Kapolres Lebak ;
3. Yth. Dandim 0603 ;
4. Yth. Camat se Kab. Lebak.



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

Nomor : 070/619
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 09 Pebruari 2006
Kepada Yth.
Gubernur, Prop. Banten
Cq. Ka. Bakesbanglinmas
di **SERANG**

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan, Fak. Ushuluddin-UIN Suka
Nomor : IN/II/PD/PP.00.9/115/2006
Tanggal : 08 Pebruari 2006
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statement/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada:

Nama : FEBRI NURZAMI
No. Mhs. : 00520281
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto-Yogyakarta
Judul Penelitian : KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY DALAM BENTURAN HEGEMONI

Waktu : 09 Februari - 09 Mei 2006
Lokasi : Banten


Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Propinsi DIY

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan, F-Ushuluddin UIN Suka;
3. Yang bersangkutan;
4. Peringgal.

Ub. Kepala Bidang Pengendalian

Ir. NANANG SUWANDI, MMA
NIP. 490 022 448



PEMERINTAH PROVINSI BANTEN
BADAN KESBANG DAN LINMAS

Ruko Glodok Blok E9 Telp. (0254) 218785 Fax. (0254) 218786 Perumahan KSB, Serang - Bant

SURAT PEMBERITAHUAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 92 - Kesbang / 2006

Membaca : Surat Kepala BAPEDA Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 070/619 tanggal 9 Pebruari 2006 perihal Ijin Penelitian.

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 130 Tahun 2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Dalam Negeri;
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 6/2/12 tanggal 5 Juli 1972 tentang Kegiatan Riset dan Survey diwajibkan melaporkan diri kepada Gubernur Kepala Daerah atau Pejabat yang ditunjuk;
3. Keputusan Direktur Jenderal Sosial Politik Nomor: 14 Tahun 1981, tentang Surat Pemberitahuan Penelitian (SPP).

Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan.

MEMBERITAHUKAN BAHWA

Nama : Febri Nurzami
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto-Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Kebangsaan : Indonesia
Judul Penelitian : Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Benturan Hegemoni
Bidang : Perbandingan Agama
Daerah Penelitian : Kabupaten Lebak
Lama Penelitian : 09 Pebruari s/d 09 Mei 2006
Pengikut Peserta : -
Penanggungjawab : Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Maksud dan Tujuan : Untuk mengumpulkan data dan informasi tentang Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Benturan Hegemoni, di Desa Kenekes, Kabupaten Lebak.

SEBELUM MELAKUKAN PENELITIAN, AGAR MEMENUHI KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT:

1. Melaporkan kedatangannya, kepada Bupati / Walikota cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat setempat menunjukkan surat pemberitahuan ini;
2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan penelitian dimaksud;
3. Harus mentaati ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Apabila masa berlakunya Surat Pemberitahuan ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon;
5. Setelah selesai melakukan Kegiatan Penelitian / Survey / PKL, agar segera melaporkan hasilnya ke Gubernur cq. Kepala Badan Kesbang dan Linmas Provinsi Banten;
6. Surat Pemberitahuan ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, **apabila** ternyata pemegang Surat Pemberitahuan ini tidak mentaati / mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Dikeluarkan : di Serang
Pada tanggal : 28 Februari 2006

A.n. KEPALA BADAN KESBANG DAN LINMAS
PROPINSI BANTEN
Kepala Bidang Penanganan Konflik


Drs. H. Ridwan Effendy, MSi
Pembina Tingkat I
NIP. 010 138 208

Tembusan disampaikan kepada Yth.:

1. Gubernur Banten (sebagai laporan);
- ② Bupati Lebak;
3. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta;
4. Arsip.

CURRICULUM VITAE

Nama : Febri Nurzami
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 1 Februari 1982
Alamat asal : Jl. Dewi Sartika Asrama BS No. 16 A. Jakarta-Timur
Nama Bapak : Zaimi
Nama Ibu : Nurhasni Yuli

Riwayat Pendidikan

1. SD Purwajaya Jakarta Timur, 1987-1993
2. Madrasah Tsanawiyah Daarul 'Uluum Bogor, 1993-1996
3. Madrasah Aliyah Daarul 'Uluum Bogor, 1996-1999
4. Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, 2000-2006

Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Islam UIN Sunan Kalijaga
2. Keluarga Mahasiswa Jakarta-Jogjakarta.

Jogjakarta, 31 Maret 2006

Penulis



Febri Nurzami
NIM: 00320281